

Makna Teks Lagu “Evakuasi” dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia: Kajian Semiotika Riffaterre

THE MEANING OF THE SONG LYRICS “EVAKUASI” IN THE ALBUM DANCING WITH SHADOWS BY HINDIA: A SEMIOTIC STUDY OF RIFFATERRE

Arsytasya Nur Rahmi * Muhammad Ismail Nasution

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: arsy.nurrahmi@gmail.com

Abstrak

Teks lagu pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai karya sastra puisi jika teks lagu disusun dengan bahasa yang estetis, singkat, puitis, sarat simbol, dan mengandung makna konotatif. Salah satu teks lagu yang menarik dan populer pada saat ini adalah berjudul “Evakuasi” yang merupakan salah satu teks lagu dalam kumpulan lagu (album) Menari dengan Bayangan (selanjutnya disingkat MdB) karya Hindia. Analisis akan dilakukan dengan tujuan membongkar makna yang terkandung dalam teks lagu “Evakuasi” berdasarkan tahapan pemaknaan karya sastra semiotika Riffaterre. Kategori penelitian adalah penelitian sastra dengan berpijak pada metode deskriptif. Wujud data berupa seperangkat bahasa seperti kata, frasa, dan larik (kalimat/baris) teks lagu. Pemaknaan dalam teks lagu dianalisis menggunakan paradigma semiotika Riffaterre yang dirumuskan sebagai berikut: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks lagu “Evakuasi” terdapat adanya (1) ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti berupa ambiguitas dan nonsense, (2) pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, (3) menentukan matriks, model, dan varian, serta (4) menelusuri hipogram aktual dan potensial.

Kata kunci: Makna; Teks Lagu; Semiotika Riffaterre; Hindia; Evakuasi

Abstract

Song texts can basically be categorized as poetic literary works if they are composed with aesthetic, brief, poetic language, full of symbols, and contain connotative meanings. One of the interesting and popular song texts at this time is entitled “Evakuasi” which is one of the song texts in the song collection (album) Menari dengan Bayangan (hereinafter abbreviated as MdB) by Hindia. The analysis will be carried out with the aim of uncovering the meaning contained in the song text “Evakuasi” based on the stages of meaning of Riffaterre's semiotic literary works. The research category is literary research based on descriptive method. The form of data is a set of language such as words, phrases, and arrays (sentences/lines) of song texts. The meaning in the song text is analyzed using Riffaterre's semiotic paradigm which is formulated as follows: (1) unsustainability of expression, (2) heuristic and hermeneutic reading, (3) matrix, model, and variant, and (4) hypogram. The results show that in the text of the song “Evakuasi” there is (1) unsustainability of expression which includes replacement of meaning, deviation of meaning, and creation of meaning in the form of ambiguity and nonsense, (2) heuristic and hermeneutic reading, (3) determining matrix, model, and variant, and (4) tracing actual and potential hypograms.

Keywords: Meaning, Song Text, Riffaterre Semiotics, Hindia, Evakuasi

PENDAHULUAN

Teks lagu pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai karya sastra, lebih tepatnya, teks lagu dikategorikan sebagai puisi. Hal ini karena teks lagu tercipta dari bahasa (bahasa yang puitis). Teks lagu termasuk dalam puisi sebab baik puisi dan teks lagu sama-sama berisi kata-kata yang singkat, puitis, mengandung simbol, dan memiliki makna mendalam. Teks lagu memiliki dua pengertian,



yakni (1) karya sastra berbentuk puisi hasil ungkapan perasaan pribadi, (2) susunan nyanyian (Moeliono, 2007:678). Struktur dan penulisan teks lagu yang hampir sama dengan puisi menjadikan teks lagu tidak dapat langsung diartikan secara langsung begitu saja dalam satu kali pembacaan. Hal ini disebabkan teks lagu memiliki simbol dan makna yang tersirat sehingga perlu dianalisis terlebih dahulu secara cermat dan mendalam. Salah satunya ialah dalam teks lagu Evakuasi karya Hindia dalam kumpulan teks lagu Menari dengan Bayangan.

Peneliti memilih teks lagu Evakuasi sebagai bahan objek kajian dalam penelitian ini karena setelah membaca teks lagu tersebut disimpulkan bahwa teks yang tulis oleh Hindia menggunakan pilihan kata-kata yang sederhana dan pendek. Selain itu, lirik yang ditulis berkaitan dengan situasi kehidupan manusia yang menjadikan karya yang dibuat olehnya ini berbeda dengan karya para penyanyi lainnya sehingga peneliti menjadi tertarik untuk menjadikanteks lagu tersebut sebagai objek penelitian.

Untuk menggali simbol dan makna di dalam suatu teks lagu maka penelitian ini menggunakan paradigma semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre untuk mengkaji teks lagu “Evakuasi” dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia. Hal ini dikarenakan dalam semiotika Riffaterre tersebut menerapkan empat indikator, yaitu (1) menemukan ketidaklangsungan makna (ekspresi), (2) melakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, (3) menentukan matriks, model, dan varian, serta (4) menelusuri teks latar yang lahir sebelum teks lagu yang diistilahkan hipogram. Semiotika Riffaterre menjadi model semiotik yang tepat untuk menganalisis sebuah karya sastra, di mana analisis ini mengarahkan ke dalam pemberian makna yang terdapat di dalam sebuah karya sastra (Maulana, 2021:41). Selain itu, metode Riffaterre bertujuan untuk menemukan signifikansi puisi yang disampaikan secara tidak langsung sehingga perlu dimaknai melalui metode pembacaan semiotik (Lantowa, 2017:9). Sama halnya dengan puisi, teks lagu juga mengandung makna lain pada setiap lirik.

Puisi merupakan karya sastra yang bentuknya sederhana namun padat akan makna. Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poesis” yang dimana berarti penciptaan. Selain itu, kata puisi juga berasal dari bahasa Inggris “poetry” yang memiliki kaitan erat dengan “poet” atau “poem”. Riffaterre (1987:1) mengatakan “... puisi mengungkapkan konsep dan hal-hal secara tidak langsung. Sederhananya, sebuah puisi mengatakan satu hal dan berarti yang lain.” Puisi merupakan sebuah ungkapan perasaan serta emosi dari penulis yang dituangkan dalam susunan kata yang berirama dan memiliki makna yang dalam. Puisi sendiri termasuk ke dalam salah satu genre sastra yang berisikan ungkapan perasaan penyair yang memiliki rima dan irama serta diungkapkan dengan pilihan kata yang tepat. Penggunaan bahasa dalam puisi tidak terpaku kepada kata-kata baku melainkan pada umumnya menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk dapat menyampaikan makna serta memberikan nilai keindahan secara tepat.

Lagu pada hakikatnya merupakan sebuah karya seni yang tercipta dari gabungan antara seni bahasa yang puitis dan seni suara. Nugraha (dalam Harnia, 2021:225) mengatakan bahwateks lagu adalah sebuah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Pada sebuah teks lagu memiliki beragam makna terkait suatu peristiwa yang ditulis oleh penulis lagu dengan tujuan untuk memikat perhatian masyarakat. teks lagu adalah sebuah karya yang menggunakan bahasa tulis berupa rangkaian kata serta diksi yang indah. teks lagu menjadi wadah bagi penulisnya untuk berekspresi dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Karena hal initeks lagu bisa dikatakan menyerupai atau mirip dengan puisi.

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani yakni “semion” yang diartikan tanda dan “logos” ilmu. Semiotik biasanya disamakan dengan semiologi. Selain itu, kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris “semiotics”. Semiotika adalah suatu ilmu yang memfokuskan kajian mengenai tanda dan pola tanda secara sistematis. Tanda tersebut dapat berupa sesuatu benda, kode, atau peribahasa (Atmazaki, 2007:126). Namun, tidak semua tanda masuk dalam kajian semiotik. Ia hanya relevan dengan tanda yang tidak alami; yang hubungannya hanya bersifat arbitrer (hanya yang berbentuk simbol). Pembahasan disangkutpautkan dengan hal-hal yang hubungannya tidak normal (wajar) atau tidak dapat diuraikan dengan cara ilmiah, objektif, atau langsung karena pada

dasarnya semua indikasi itu hanya disandarkan kepada kesepakatan (konvensi) suatu masyarakat (Atmazaki, 2007:127).

Sementara itu, dasar paradigma semiotika tidak dapat terlepas dari ruang lingkup mengenai tanda, lambang, serta isyarat. Pertama, tanda merupakan salah satu bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Kedua, lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara keduanya terselip adanya pengertian sertaan. Ketiga, isyarat merupakan perihal atau kondisi yang disodorkan oleh subjek kepada objek atau subjek agar selalu melaksanakan sesuatu terlebih dahulu dengan tujuan memberitahukan kepada objek tentang isyarat pada waktu itu juga sehingga ia selalu bersifat temporal.

Cara kerja Riffaterre ketika menguraikan makna khusus adalah menguraikan makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu. Dengar arti lain, upaya memproduksi makna tanda-tanda (Ratih, 2016:5). Pemaknaan itu berupa pertama, ekspresi ketidaklangsungan arti yang dipicu oleh tiga hal, yakni (1) penggantian, (2) penyimpangan, serta (3) penciptaan. Penggantian arti terjadi karena penggunaan metafora dan metonimi yang keduanya ini bahasa kiasan. Penyimpangan disebabkan oleh ambiguitas, kata yang mengandung makna berlawanan, dan nonsense. Sementara itu, penciptaan dilihat berdasarkan bentuk-bentuk enjambemen, rima, tipografi, dan homolog (Riffaterre dalam Ratih, 2016:5).

Kedua, tahap berikutnya adalah melakukan pembacaan baik secara heuristik maupun hermeneutik. Secara heuristik dilakukan dengan cara membaca puisi berdasarkan makna denotatif atau makna tingkat pertama yang bertumpu pada sistem dan konvensi pada suatu bahasa. Pembacaan pertama ini merupakan produk interpretasi pertama dengan merebut makna secara leksikal (Riffaterre, 1987:5). Sebaliknya, pembacaan secara hermeneutik (pembacaan tahap kedua) bertumpu pada konvensi sastra. Tahapan ini menguraikan makna secara konotatif atau makna tingkat kedua. Namun, hasil hermeneutik tetap berpijak pada produk heuristik. Tahapan ini, kata-kata yang diartikan tidak mutlak mengadopsi arti kamus melainkan melompat pada makna kata yang disimbolkan secara ambiguitas.

Ketiga, tahap selanjutnya adalah menemukan matriks, model, varian. Rumusan matriks dapat dilambangkan hanya dalam satu kata, frase, klausa, dan kalimat. Namun, matriks tidak berada dalam teks secara aktual melainkan tersembunyi yang diperoleh dari pemaknaan teks secara menyeluruh (Riffaterre, 1987:19). Model merupakan perwujudan pertama sebuah matriks dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Perluasan model memproduksi varian-varian sehingga membangun teks secara utuh.

Keempat, pemaknaan terakhir agar lebih sempurna dan mengisi ruang kosong sebuah teks dengan cara menghubungkannya dengan teks-teks yang relevan sesuai dengan matriks agar makna yang diperoleh menegaskan refleksi dari tiruan semesta. Teks-teks yang relevan ini oleh Riffaterre disebut sebagai hipogram atau teks yang menjadi latar terciptanya sebuah teks baru. Teks hipogram merupakan teks yang mengukuhkan keberadaan sebuah teks baru dan menunjukkan teks baru sebagai bagian dari kumpulan teks. Teks baru itu merupakan kepingan (mosaik) teks yang melengkapi keberadaan teks atau narasi besar.

Teks baru dapat saja melanjutkan teks pendahulunya atau menentang. Oleh sebab itu, teks hipogram terbagi menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffaterre, 1978:23). Teks hipogram potensial tersembunyi dan berada pada ranah pembacaan hermeneutik sehingga harus diabstraksikan agar relevan dengan teks asal. Hipogram potensial dapat dilihat dari matriks yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.

Sebaliknya, teks hipogram aktual dapat ditemukan dalam teks berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Teks hipogram aktual berada dalam teks secara langsung dan menjadi bagian bangunan teks. Teks ini diperoleh setelah melakukan kajian bolak-balik seperti layaknya sebuah ayunan mulai dari tahap pertama sampai dengan sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan penelitian sastra dengan penguraian deskriptif. Penelitian sastra adalah upaya pencarian pengetahuan serta pemberi makna secara kritis dan hati-hati secara terus menerus terhadap suatu permasalahan sastra. Penelitian sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempunyai objek, pendekatan, dan metode yang jelas (Semi, 1993:18). Sementara itu, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, Witney (dalam Tarjo, 2019:29). Metode deskriptif merupakan suatu metode yang berupaya mendeskripsikan perihal suatu situasi atau kejadian secara objektif (apa adanya).

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, dan larik (kalimat/baris) yang terdapat pada teks lagu “Evakuasi”. Data diambil dari teks lagu Evakuasi dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia yang rilis pada tanggal 29 November 2019. Lirik tersebut diperoleh dari aplikasi Spotify. Peneliti sendiri akan menjadi instrumen. Moleong (2010:168) mengemukakan bahwa peneliti adalah pelaku yang merencanakan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitiannya. Di samping itu, instrumen lain adalah (1) laptop yang digunakan untuk mencari bahan-bahan referensi untuk penelitian, (2) beberapa buku dari perpustakaan, (3) teks lagu “Evakuasi”, (4) lembar pencatatan untuk media pencatatan data berupa kata, frasa, dan larik (kalimat/baris) yang dapat dijadikan sebagai data penelitian yang ditemukan dalam teks lagu “Evakuasi.”

Proses pengumpulan data, dilakukan dengan memahami dan menandai teks lagu. Setelah proses pembacaan selesai dilakukan kemudian proses pengumpulan dilakukan dengan cara menginventarisasi data ke dalam format yang telah dirancang sebelumnya. Setelah dikumpulkan, data dianalisis dengan beberapa langkah, yakni (1) mengklasifikasikan data menurut tahapan analisis semiotika Riffaterre menggunakan format yang terdiri atas empat format: (a) format ketidaklangsungan ekspresi, (b) format pembacaan heuristik dan hermeneutik, (c) format matriks, model, dan varian, dan (d) format hipogram, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data, (3) menyimpulkan hasil analisis data, dan (4) menulis hasil

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian, maka berikut akan diuraikan makna teks lagu “Evakuasi” berdasarkan langkah-langkah paradigma Riffaterre. Berikut teks lagunya.

Evakuasi

Aku hanya ingin ketenangan
Bukan uang, rumah, atau ketenaran
Aku hanya butuh ketenangan
Tanpa kabar, panggilan atau pertemuan
Aku hanya butuh ketenangan
Menghilangkan diri dari keramaian

Seribu Tuhan, ini berat
Bangun, berpura menjadi kuat
Sungguh semua ini bom waktu
Memikul ceritamu, memikul salahku

Aku bukan objek validasi
Jauhkan diriku dari foto selfie
Aku bukan objek imitasi
Jangan pakai fotoku di akun pribadi
Kau tak akan pernah mengenaliku
Berbicara seakan kau tahu diriku
Ku mendoakanmu dari jauh
Tak perlu mengirim pesan di ulang tahunmu

1. Ketidaklangsungan Makna Teks Lagu “Evakuasi”

a) Penggantian Arti

Teks lagu “Evakuasi” disusun oleh penyair sedemikian rupa dengan berbagai perangkat bahasa sehingga membentuk satu-kesatuan makna yang di dalamnya terkandung nilai yang merupakan visi penyair. Setelah dianalisis, ditemukan beberapa ketidaklangsungan makna dalam bentuk penggantian arti dengan penggunaan bahasa kiasan. Penggantian pertama adalah menggunakan bahasa kiasan hiperbola seperti kutipan berikut “Menghilangkan diri dari keramaian”. Frasa menghilangkan diri (baris 6) merupakan majas hiperbola. Menurut Tarigan, (2009:55) majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Makna menghilang tentu berbeda dengan menenangkan. Menghilang bermakna tidak ada lagi, lenyap, dan tidak kelihatan sedangkan menenangkan bermakna menjadikan tenang dan meredakan (kbbi.web.id). Dalam kutipan kata menghilangkan merupakan pengganti dari kata menenangkan. Hal itu diambil dari padanan klausa diri dari keramaian. Aku-lirik hanya sekedar menjauh dari hiruk-pikuk kegiatannya. Bukan, sama sekali menghapus jejaknya. Penggunaan kata menghilangkan adalah unsur yang berlebihan dari kata menenangkan. Frasa itu sekaligus juga merupakan bentuk penekanan yang diberikan penyair karena menunjukkan sikap Aku-lirik menghadapi situasi yang membuat dirinya perlu menjauh dari segala hiruk-pikuk kegiatannya.

Kedua, metafora yang ditemukan pada kutipan berikut “Sungguh semua ini bom waktu”. Frasa bom waktu (baris 9) merupakan majas metafora. Menurut Keraf (2007: 139) metafora didefinisikan sebagai semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Frasa bom waktu merupakan unsur yang menjadi analogi dari dua makna secara langsung. Secara etimologis, bom waktu terdiri dari dua kata. Kata bom yang bermakna senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar dan kata waktu bermakna ketika dan saat (kbbi.web.id). Jadi, frasa bom waktu bermakna senjata yang berbentuk seperti peluru besar dan berisi bahan peledak yang akan meledak pada waktu yang telah diatur. Tapi, pada teks lagu tersebut, frasa bom waktu tidak mengandung makna yang sebenarnya karena si Aku-lirik hanya sekarang merasa sudah tidak sanggup dengan beban yang sudah lama ada di dalam dirinya. Bukan sama sekali menunggu bom untuk meledak dalam situasi perang angkat senjata melainkan perang dengan kesibukan dirinya sendiri.

Frasa bom waktu menjadi pengganti dari frasa sudah tidak sanggup. Bom waktu adalah unsur yang dijadikan sebagai analogi dari rasa ketidaksanggupan, kejenuhan, penderitaan, dsb. Frasa itu sekaligus juga menandakan penekanan yang disampaikan penyair karena memperlihatkan kondisi yang dihadapi oleh si Aku-lirik yang secara kontinuitas mencoba untuk menahan diri agar rasa ketidaksanggupan itu tidak meledak seperti bom.

Bentuk penggantian menggunakan metafora juga ditemukan pada kutipan berikut “Memikul ceritamu, memikul salahku”. Klausa memikul ceritamu (baris 10) merupakan majas metafora. Memikul ceritamu merupakan unsur yang menganalogikan dua makna secara langsung. Secara etimologis, memikul ceritamu terdiri dari dua kata. Kata memikul bermakna membawa barang dengan mengantungkannya di tongkat yang ditaruh di atas bahu dan kata cerita bermakna karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya (kbbi.web.id). Jadi, klausa memikul ceritamu bermakna membawa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya yang digantung pada tongkat dan ditaruh di atas bahu. Akan tetapi, makna memikul ceritamu bukanlah makna denotatif melainkan konotatif karena Aku-lirik membawa masalah hidup atau masalah emosional orang lain yang menjadi beban baginya. Aku-lirik bukan membawa cerita dengan menggantungkannya pada tongkat yang ditaruh di atas bahu. Klausa memikul ceritamu merupakan pengganti dari klausa membawa masalah hidup atau masalah emosional orang lain.

Penggunaan metafora memikul ceritamu merupakan analogi dari masalah hidup orang lain.

Kata memikul mengganti kata menanggung. Bentuk itu sekaligus merupakan bentuk penekanan yang diberikan penyair karena menunjukkan si Aku lirik mengalami kelelahan karena memikirkan masalah hidup atau masalah emosional orang lain. Sementara pada sisi lain, ia sendiri juga memiliki banyak masalah yang menggerogoti hidupnya.

Ketiga, litotes yang ditemukan pada kutipan berikut “Aku bukan objek validasi”. Frasa objek validasi (baris 11) merupakan majas litotes. Menurut Keraf (2010:132) litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Frasa objek validasi walaupun mengandung makna pembelaan diri namun terindikasi memiliki maksud untuk merendahkan diri. Hal itu dihubungkan dengan teks lagu secara keseluruhan yang mengartikan bahwa Aku-lirik merasa dirinya hanya sebagai objek validasi sementara orang lain menganggap dirinya sebagai publik figur.

Secara etimologis, frasa objek validasi terdiri atas dua kata. Kata objek bermakna benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya dan kata validasi bermakna pengesahan (kbbi.web.id). Jadi, frasa objek validasi bermakna benda yang dijadikan sasaran untuk pengesahan. Pada teks lagu, objek validasi tidak mengandung makna yang sebenarnya karena si Aku-lirik tidak ingin dijadikan sebagai barang penilaian diri oleh orang lain. Artinya, bukan benda yang dijadikan sebagai sasaran untuk pengesahan melainkan diri si Aku-lirik. Oleh sebab itu, objek validasi menjadi pengganti dari barang penilaian diri. Frasa itu di samping sebagai bentuk kiasan sekaligus juga merupakan penekanan yang diberikan penyair karena menunjukkan si Aku lirik yang menolak dirinya digunakan oleh orang lain sebagai tolak ukur penilaian diri. Aku-lirik merasa dirinya harus bebas dari segala beban termasuk dijadikan sebagai tolak ukur orang lain.

Bentuk penggantian arti litotes lainnya adalah seperti pada kutipan berikut “Aku bukan objek imitasi”. Frasa objek imitasi (baris 13) merupakan majas litotes. Bentuk objek imitasi merupakan unsur yang memiliki maksud untuk merendahkan diri sama halnya dengan objek validasi. Frasa objek imitasi terdiri atas dua kata. Kata objek bermakna benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya dan kata imitasi bermakna tiruan (kbbi, we, id). Jadi, frasa objek imitasi bermakna benda yang dijadikan sasaran untuk tiruan. Tapi pada teks lagu tersebut, frasa objek imitasi tidak mengandung makna yang sebenarnya karena dalam teks lagu si Aku lirik tidak ingin dijadikan sebagai seseorang untuk ditiru oleh orang lain. Bukan benda yang dijadikan sasaran untuk tiruan. Frasa objek imitasi menjadi pengganti dari frasa seseorang untuk ditiru. Frasa itu sekaligus juga merupakan bentuk penekanan yang diberikan penyair karena menunjukkan si Aku lirik yang menolak orang lain untuk meniru menjadi dirinya dan mengikuti segala yang ia lakukan.

Keempat, personifikasi yang ditemukan pada kutipan berikut “Ku menari dengan bayangan diri sendiri”. Klausa menari dengan bayangan (baris 27) merupakan majas personifikasi. Menurut Keraf (2010:140) personifikasi adalah bahasa kiasan yang digunakan dalam menggambarkan benda mati atau tak bernyawa atau makhluk selain dari manusia, seolah mempunyai sifat serta karakteristik seperti manusia. Bentuk menari dengan bayangan terdiri atas tiga kata. Kata menari bermakna gerakan badan yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian. Kata dengan bermakna beserta atau bersama-sama dan kata bayangan bermakna wujud hitam yang tampak di balik benda yang terkena sinar (kbbi, we, id). Jadi, klausa menari dengan bayangan bermakna gerakan badan yang berirama bersama dengan wujud hitam yang tampak dibalik benda yang terkena sinar.

Namun, klausa menari dengan bayangan tidak mengandung makna yang sebenarnya karena pada teks lagu si aku lirik hanya ingin bersama dengan dirinya sendiri. Bukan gerakan badan yang berirama secara bersama dengan wujud hitam yang tampak dibalik benda yang terkena sinar. Jadi, dalam teks lagu ini, klausa menari dengan bayangan menjadi pengganti dari bersama dengan dirinya sendiri. Kata bayangan merupakan merupakan benda mati atau tidak bernyawa yang dideskripsikan memiliki sifat dan karakteristik seperti manusia yakni menari sehingga seolah-olah bayangan itu adalah sosok manusia yang hidup yang dapat menari layaknya manusia. Klausa itu sekaligus juga merupakan bentuk penekanan yang diberikan penyair karena menunjukkan si Aku

lirik yang hanya ingin bersama dengan dirinya sendiri tanpa diusik oleh orang lain.

b) Penyimpangan Arti

Ketidaklangsungan makna dalam bentuk penyimpangan arti juga terdapat pada teks lagu “Evakuasi”. Penyimpangan itu terkandung pada kata-kata yang bersifat ambiguitas dan nonsen. Penyimpangan dalam bentuk ambiguitas seperti yang terdapat pada kutipan berikut “Seribu Tuhan, ini berat”. Frasa seribu Tuhan (baris 7) merupakan bentuk dari ambiguitas. Menurut Keraf (2004:136) ambiguitas adalah suatu bentuk bahasa yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran. Seribu Tuhan mengandung makna lebih dari satu penafsiran, Tuhan itu ada seribu atau sudah beribu kali mengadu kepada Tuhan. Dalam teks lagu, Aku-lirik hanya mengadu (berdoa) kepada Tuhan bukan menandakan Tuhan itu ada seribu. Namun, ungkapan pengaduan itu disimpangkan dengan seribu Tuhan yang bermakna ambigu dengan tujuan agar lebih estetik dari pada menggunakan klausa berdoa kepada Tuhan. Di samping itu, bunyi asonansi u pada kata seribu dan Tuhan menciptakan bunyi yang harmonis yang berfungsi memiliki daya tarik bagi pendengar ketika diksi itu dilantunkan.

Kedua, penyimpangan bentuk nonsen ditemukan pada kutipan berikut “Selamatkan diri, oh evakuasi”. Kata oh (baris 24) merupakan kata-kata nonsen. Menurut Pradopo (1999:79) nonsen memiliki arti dan dapat berbentuk kumpulan bunyi atau kata-kata yang tidak masuk akal. Kata oh bermakna ujaran yang tidak bermakna namun memiliki kesan makna sehingga ketika seseorang merespon dengan membunyikan oh maka penutur akan memahami kesan makna yang diberikan oleh lawan tutur.

Kesan makna kata oh yang dipadankan dengan kata evakuasi pada teks lagu berarti permintaan untuk dievakuasi karena si Aku-lirik ingin keluar dari penderitaannya. Oh disimpangkan dari frasa minta tolong. Penyimpangan ini pada teks lagu secara keseluruhan berfungsi selain menambah keindahan juga menguatkan ekspresi diri Aku-lirik yang hendak bebas dari rutinitas yang menjenuhkannya.

Penciptaan Arti

Bentuk ketiga ketidaklangsungan makna yang ditemukan adalah penciptaan arti. Penciptaan arti pada teks lagu “Evakuasi” dapat dilihat berdasarkan rima dan homolog. Menurut Aminuddin (2002:139) rima adalah bunyi yang berselang dan berulang baik di dalam maupun di akhir larik puisi. Rima pada teks lagu ini menggunakan beberapa pola rima, yakni pola aa-aa yang terdapat pada akhir kata bait pertama pada kata ketenangan, ketenaran, ketenangan, pertemuan, ketenangan, dan keramaian. Pola aa-bb terdapat pada bait kedua pada kata pada kata berat, kuat, waktu, dan salahku. Pola ab-ab terdapat pada bait ketiga pada kata validasi, selfie, imitasi, pribadi, mengenaliku, diriku, jauh, dan tahunmu. Bentuk rima yang ditemukan dalam bentuk bunyi konsonan berupa n, t, h serta vokal u, i, e.

Secara eksplisit, penggunaan rima menciptakan makna tersendiri. Bunyi n pada rima bait pertama menciptakan arti perihal adanya masalah dalam diri si Aku-lirik membutuhkan ketenangan yang diungkapkan melalui diksi ketenangan, ketenaran, pertemuan, dan keramaian. Keempat diksi itu menandakan situasi si Aku-lirik yang berada di antara ketenangan, ketenaran, pertemuan, dan keramaian. Kata ketenangan mendominasi dalam bait karena diulang sebanyak tiga kali. Keinginan untuk menenangkan diri Aku-lirik diciptakan juga melalui kata-kata yang mengeluarkan bunyi t dan u yang terdapat pada bait kedua. Akibat keinginan menenangkan diri karena kejenuhan melahirkan sikap antipati yang tercipta dari diksi yang memicu bunyi n, t, h serta vokal u, i, e yang terdapat pada bait ketiga. Pemilihan diksi sehingga melahirkan rima yang dilakukan oleh penyair bukanlah serta merta melainkan dilakukan secara selektif dalam rangka menciptakan kesan makna perlawanan.

Ketiga, penciptaan arti ditemukan dari homolog larik teks lagu. Menurut Pradopo (1999:80) homolog didefinisikan sebagai persejajaran bentuk atau persejajaran jumlah suku kata pada larik. Jumlah larik secara keseluruhan adalah sebanyak 18 larik. Ditemukan beberapa larik yang memiliki kesamaan jumlah suku kata yaitu pada larik 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, dan 17. Larik-larik ini masing-masingnya berjumlah empat suku kata. Kemudian, larik 2, 4, 12, 15 dan 16 berjumlah lima suku kata.

Larik 14 berjumlah enam suku kata dan larik 18 berjumlah delapan suku kata. Larik-larik yang memiliki empat jumlah suku kata pada teks lagu selalu mengartikan tentang keinginan Aku-lirik menenangkan dirinya dengan mengulang larik aku hanya butuh ketenangan. Artinya, homolog pada larik-larik yang berjumlah empat suku kata mengandung makna keinginan menenangkan diri.

Kemudian, homolog pada larik-larik yang berjumlah lima suku kata mengandung makna ketidakpedulian si Aku-lirik terhadap Kau-lirik disebabkan kejenuhan akibat ketenaran dan rutinitas. Pada larik-larik yang berjumlah lima suku kata itu tampak bagaimana Aku-lirik meminta kepada si Kau-lirik agar menjauhkan dirinya digunakan sebagai foto selfie dan foto-fotonya tidak digunakan pada akun pribadi. Homolog pada larik-larik itu menciptakan makna ketidakpedulian. Larik-larik yang memiliki suku kata sebanyak enam dan delapan bukan homolog karena tidak berpasangan sehingga tidak dikategorikan sebagai penciptaan arti.

2) Pembacaan Teks lagu “Evakuasi”

a) Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik liri lagu “Evakuasi” adalah si aku lirik hanya menginginkan ketenangan. Ia tidak ingin uang, rumah, ataupun ketenaran. Ia tidak mau diganggu oleh kabar, panggilan, ataupun pertemuan. Ia ingin menghilangkan dirinya dari keramaian dan sering mengadu kepada Tuhan karena terasa berat. Setiap bangun berpura-pura menjadi tetap kuat. Namun, bagi semua itu merupakan bom waktu. Si aku lirik memikul cerita orang lain dan memikul salahnya sendiri. Ia menganggap dirinya bukanlah sebuah objek validasi, jauh dari foto selfie karena bukanlah sebuah objek imitasi. Ia tidak ingin fotonya dipakai pada akun pribadi orang lain karena orang lain tidak akan pernah mengenalnya. Orang-orang berbicara seolah tahu tentangnya sehingga mendoakan orang lain dari jauh dan tidak perlu mengirim pesan pada ulang tahun orang lain. Sekarang, si aku lirik pergi dan menganggap dirinya telah mati. Ia menyelamatkan dan mengevakuasi dirinya tidak ingin dicari baik siang hari, sore hari, maupun malam hari. Ia menari dengan bayangannya sendiri. Namun, ketenangan itu berada sangat jauh, hanya berupa angan-angan.

b) Pembacaan Hermeneutik

Makna teks lagu “Evakuasi” secara hermeneutik adalah kata evakuasi dapat diartikan sebagai upaya menyelamatkan diri. Tokoh dalam teks lagu ini merupakan seorang artis yang ingin menyelamatkan dirinya dari ketenarannya karena ingin hidup tenang. Ia tidak menginginkan kekayaan dan tidak ingin diganggu oleh siapapun yang membuat hidupnya terganggu. Ia ingin menjauhkan diri dari segala kesibukan tersebut. Rasa penderitaan itu ia adukan kepada Tuhan beribu kali karena memang tidak sanggup lagi memikulnya. Ia mengalami depresi karena beban hidup masalah orang lain, belum lagi masalahnya sendiri. Ia tidak menginginkan dirinya sebagai objek kesenangan bagi orang lain yang membicarakan dirinya seolah orang tersebut mengenalnya. Ia memutuskan menjauh dan menganggap dirinya yang tenar itu telah mati. Walaupun hanya angan-angan, keinginan hidup tenang selalu ia harapkan.

3) Matriks, Model, dan Varian Teks Lagu “Evakuasi”

Tahap ketiga ini saling berhubungan dengan kedua tahap sebelumnya. Agar dapat merumuskan dengan benar maka hasil rumusan kedua tahap sebelumnya menjadi tolok ukur. Bentuk matriks pada teks lagu “Evakuasi” ini adalah orang tenar belum tentu bahagia. Untuk membangun matriks itu, penyair menggunakan model orang terkenal atau artis, ketenangan, seribu Tuhan, objek validasi, dan objek imitasi. Model dalam teks lagu ini berupa si aku lirik sebagai seorang artis. Bentuk model tersebut kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian seperti berikut: (1) si aku lirik menginginkan ketenangan, (2) si aku lirik sudah berkali-kali mengadu kepada Tuhan, (3) si aku lirik sekarang sudah tidak sanggup dengan beban yang sudah lama ada di dalam dirinya, (4) si aku lirik tidak ingin menjadi barang penilaian diri dan barang tiruan, (5) si aku lirik memutuskan untuk menyelamatkan dan mengevakuasi dirinya, (6) si aku lirik tidak ingin ada yang mencarinya, dan (7) si aku lirik hanya ingin bersama dirinya sendiri.

4) Hipogram Teks Lagu “Evakuasi”

Setelah selesai ketiga tahap, diperlukan tahap terakhir untuk menutup ruang kosong teks sehingga maka yang diperoleh utuh/total. Hipogram dibagi dua, yakni potensial dan aktual.

Hipogram potensial teks lagu “Evakuasi” ini adalah si aku lirik yang ingin mencari ketenangan hidup dari beban kesibukannya sebagai orang yang terkenal. Ia ingin menjauh dari keramaian sosial dan harapan dari orang-orang yang begitu membebani dirinya. Ia selalu berdoa kepada Tuhan beribu kali agar diberikan ketenangan hidup. Si aku-lirik ingin menjadi orang biasa dengan kehidupan normal. Ia tidak ingin dijadikan sebagai publik figur yang menjadi tiruan bagi penggemarnya. Ia tidak ingin menjadi objek bagi orang lain.

Hipogram aktual merupakan teks luar yang dihubungkan dengan teks asal. Tahap terakhir ini pula yang memperlihatkan bahwa karya sastra itu merupakan cerminan dari kesemestaan. Salah satu teks luar yang menjadi latar penciptaan teks lagu “Evakuasi” adalah teks tentang kehidupan artis Demi Lovato (<http://hiburan.dreamers.id/article/47194/ini-cara-demi-lovato-mengatasi-stres-dan-depresi>). Artis berkebangsaan Amerika Serikat itu mengalami depresi karena jadwal yang padat sebagai penyanyi. Untuk mengatasi depresi, ia mengurung diri dari keramaian. "Kadang-kadang aku mengurung diriku sebentar. Aku tidak mau membalas sms dari orang-orang, atau aku memilih menjauh dari siapapun. Semua itu aku lakukan karena aku sedang stres atau depresi," ujar Demi yang dikutip oleh sebuah media massa online hiburan.dreamers.id.

Teks berikutnya adalah kehidupan aktor Hollywood Jim Carrey yang mengalami nasib yang sama dengan Demi Levato (<https://www.tempo.co>). Jim Carrey yang pernah mengalami masa kejayaannya sebagai salah satu aktor yang terkenal di Hollywood. Pada saat sekarang, ia mengungkapkan bahwa kehidupannya berubah. Ia memutuskan untuk menikmati waktu sendirian setelah berjuang melawan depresi. Ia juga tidak peduli dengan tanggapan publik ketika ia meninggal nantinya serta bagaimana ia diingat. Ia hanya membutuhkan ketenangan dan kebahagiaan.

Kedua teks hipogram aktual ini menunjukkan bahwa teks lagu “evakuasi” merupakan kepingan atau mosaik teks dari teks-teks lainnya. Mosaik teks tentang kebahagiaan bukan diukur dari uang, rumah, atau ketenaran serta panggilan atau pertemuan. Hanya merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya menjadi orang-orang yang beruntung (QS Al-Baqarah:5).

SIMPULAN

Setelah dilakukan penganalisisan pada teks lagu “Evakuasi” maka dapat disimpulkan bahwa teks lagu yang dikategorikan sebagai puisi diperoleh makna utuh berdasarkan kajian Semiotika menurut Riffaterre. Teks lagu itu mengandung ketidaklangsungan makna, lalu makna diperkuat dari hasil pembacaan secara heuristik dan hermeneutika. Untuk menguatkan hasil ketidaklangsungan makna dan pembacaan maka ditentukan pula matriks sebagai generator teks. Matriks kemudian dibangun berdasarkan model dan varian-variannya. Kemudian, untuk mengukuhkan teks lagu “Evakuasi” sebagai cerminan kesemestaan maka diperoleh teks lain sebagai latar penciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. PT Refika Aditama
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Harnia, N. T. 2021. Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. Dalam *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 9 No. 2, 224-238.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Maulana, A. 2021. *Religiositas Islam Pada Lirik Lagu “Allah Maha Besar” Karya Opick (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)*. Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Moeliono, A. M. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. 1999. *Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 1999. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarjo. 2019. *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Cerita Data Statistik untuk Indonesia - Transformasi Digital: Menelusuri Asosiasi Digitalisasi Dengan Pendidikan Dan Kesehatan*. Retrieved April 30, 2025, from *Badan Pusat Statistik* website: <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/30/675c728bd4ed47751a4f3c36/cerita-data-statistik-untuk-indonesia--transformasi-digital--menelusuri-asosiasi-digitalisasi-dengan-pendidikan-dan-kesehatan.html>